

## Cakupan pasar daging sapi sekarang dan masa depan di Timor-Leste: Studi kasus di Covalima, Maliana, Ambeno dan Dili<sup>1</sup>

Guilhermino da Cruz,<sup>2</sup> Eduardo Aniceto Serrão,<sup>3</sup> Maria Fay Rola-Rubzen,<sup>4</sup>  
Armando B.M. Afons,<sup>5</sup> Richard S. Copland,<sup>6</sup> Carlos Antonio Amaral<sup>7</sup>

### Latar Belakang

Pemeliharaan ternak sapi dan industri daging sapi merupakan kegiatan peternakan di Timor-Leste yang sudah dilakukan sejak dulu dimana ternak dilepaskan di padang penggembalaan dan pemasaran dilakukan melalui beberapa lembaga pemasaran dan hal ini membuat rantai pemasaran menjadi panjang. Pada masa yang lalu para peternak mempunyai image bahwa bila seseorang memiliki banyak ternak itu berarti identik dengan harga diri mereka yang semakin tinggi pula. Akan tetapi tidak pada masa sekarang dimana para peternak sudah memahami manfaat dari ternak yang dimilikinya yakni untuk memperbaiki kehidupan keluarga dan menjadi salah satu cara dalam meningkatkan pendapatan dan menjaga ketersediaan pangan masyarakat di Timor-Leste.

Sementara ini belum ada penelitian yang menyediakan data tentang keadaan produksi daging sapi khususnya tentang situasi pasar sekarang, bagaimana sistem pemeliharaan, sistem pemasaran serta informasi tentang impor dan konsumsi dalam negeri. Apa dan bagaimana hambatan-hambatan yang dihadapi bisa atasi dengan baik, maka penelitian ini bisa memberikan solusinya.

### Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat situasi pasar aktual sekarang, saluran tataniaga dan lembaga tataniaga yang terlibat dalam aliran produk dari tingkat peternak ke tingkat konsumen, tingkat pengekspor, dan sistem pemeliharaan di Timor-Leste.

### Metodologi Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yang bertujuan untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, membuat prediksi serta implikasi dan suatu masalah yang dipecahkan (Nasir, 1988). Sedangkan teknik pendekatan yang dilakukan adalah metode survey dan pengambilan data meliputi data primer dan data sekunder.

Analisis yang hendak dilakukan terhadap data yang dikumpulkan adalah menganalisis dan memaparkan rantai produksi dan saluran tataniaga daging sapi yang terjadi di Timor-Leste.

### Hasil dan Pembahasan

#### *Lokasi penelitian dan total responden*

Lokasi penelitian meliputi empat distrik termasuk Ambeno, Maliana, Dili dan Covalima dengan total 38 desa. Sebanyak 667 responden dari enam tipe posisi yang berbeda dalam industri pemasaran daging sapi

<sup>1</sup> Kami ingin berterima kasih kepada ACIAR, ACIAR Project LPS 2003/004 yang mana telah mendanai mini project ini dan juga saran-saran dan petunjuk dari panitia penyelenggara. Kami juga ingin berterima kasih kepada tim review bagi pendalaman dan komentar-komentar yang konstruktif.

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Nasional Timor Lora Sa'e, Dili, Timor Leste.

<sup>3</sup> Mahasiswa S3 Queensland University (Gatton Campus) cuti studi dari Fakultas Pertanian Universitas Nasional Timor Lora Sa'e Dili, Timor Leste.

<sup>4</sup> Guru Besar Agribisnis Jurusan Agribis Curtin University of Technology, Bentley Western Australia.

<sup>5</sup> Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Nasional Timor Lora Sa'e, Dili, Timor Leste.

<sup>6</sup> Sekolah Tinggi Ilmiah Ternak, Universitas Queensland (Gatton Campus), 4345, Australia

<sup>7</sup> Kementerian Pertanian dan Perikanan, Comoro, Timor Leste

telah diwawancarai. Mereka terdiri dari: petani, petani penggemukan sapi, penjual sapi, penjagal sapi, penjual daging dan konsumen. Selanjutnya, informasi mengenai konsumen diperoleh dari rumah tangga dan restoran. Jumlah responden dari setiap pasar yang berpartisipasi dapat dilihat pada table 3.

#### *Karakteristik peternak*

##### Distribusi berdasarkan kelompok umur

Responden dikelompokkan dalam umur antara 20-50 tahun. Sebagian besar dari responden (54.07%) berumur antara 30-50 tahun, seperti dijelaskan dalam table 1.

Tabel 1: Umur responden

Kelompok umur	Frekuensi	Persen	Valid Percent
<30	63	27.03	27.0
30-50	126	54.07	54.1
>50	44	18.88	18.9
Total	233	100	100.0

Tabel diatas menjelaskan bahwa sebanyak 126 responden berumur 30-50 tahun; sementara mereka yang berumur kurang dari 30 tahun sebanyak 63 responden. Selain itu sebanyak 44 responden berumur lebih dari 50 tahun.

##### Pendidikan formal

Tabel 2 menjelaskan tentang tingkat pendidikan dari para petani responden. Dari total 233 responden dalam kategori ini, 38.19persen tidak memiliki pendidikan formal, 12,87persen tamat SMP, sementara 29.18 persen tamat SD, 18,45persen tamat SMA dan 0,84persen tingkat Diploma

Tabel 2: Pendidikan formal responden

Pendidikan formal	Frekuensi	Persentase
Tidak ada pendidikan formal	89	38.19
SD	68	29.18
SMP	30	12.87
SMA	43	18.45
Diploma	3	0.84
Total	233	100

#### *Keadaan pembibitan dan sistim beternak*

Keadaan pemeliharaan dimaksud adalah mengenai cara beternak dan permasalahan yang dihadapi oleh para peternak. Responden di lokasi-lokasi tersebut memelihara ternak dengan sistem semi intensif dan campuran antara semi intensif dengan ekstensif. Sistim ekstensif diterapkan oleh 183 responden sementara respondent yang lain mengaplikasi semi intensif sistem dan metode pembibitan yang intensif.

Sistim semi intensif dilakukan oleh petani yang memiliki kandang. Pada siang hari sapi dilepas di padang penggembalaan dan pada malam hari dikandangkan.. Sangat jarang sapi-sapi tersebut divaksinasi atau diobati oleh mantri kesehatan daerah. Metode intensive artinya bahwa ternak dikontrol oleh pemiliknya baik siang maupun malam hari termasuk makanan dan minum serta segala sesuatu yang berhubungan dengan ternak tersebut. Sedangkan pada sistem ekstensif, ternak dilepas bebas di padang penggembalaan.

#### *Kematian sapi dan penyebab kematian*

Di lokasi penelitian, semua responden mengatakan bahwa ternak sapi mereka pernah mati. Dari 233 petani yang diwawancarai mengatakan bahwa sekitar 393 ternak sapi mereka mati sejauh ini. Kematian sapi muda lebih besar dibanding kematian sapi dewasa. Ada sekitar 263 anak sapi mati jika dibandingkan dengan kematian sapi dewasa yang hanya 108 ekor.

Penyebab utama kematian ternak sapi menurut responden adalah karena penyakit (84.12%) dan kekurangan/ketidakcukupan pakan (6.86%). Ini menunjukkan bahwa pencegahan terhadap penyakit perlu ditingkatkan sehingga kerugian dari peternak bisa dikurangi. Hal yang perlu diperhatikan adalah kebiasaan dari kematian sapi yang sudah menjadi kebiasaan umum dari anak sapi dan sapi betina dewasa. Jika kondisi seperti ini tetap terjadi, akan terjadi efek yang merugikan dari hasil produksi ternak sapi di Timor-Leste. Hal ini memerlukan intervensi yang cepat, khususnya dalam hal meningkatkan pengetahuan peternak misalnya melalui pelatihan singkat mengenai manajemen pemeliharaan dari anak sapi yang baru lahir, keperluan nutrisi dan pencegahan penyakit.

#### *Skor kondisi tubuh*

Skor kondisi tubuh berkisar antara 3, 4 dan 5 yang dilakukan berdasarkan observasi langsung terhadap kondisi tubuh dari sapi. Semua sapi pada dasarnya dalam kondisi yang baik pada saat data dikumpulkan pada akhir dua bulan setelah musim hujan selesai. Pada saat itu, kualitas dan kuantitas padang penggembalaan masih dalam kondisi yang baik dan masih hijau. Tipe pakan yang bervariasi seperti leucaena, lamtoro, legume sago, dan rumput-rumputan yang berkualitas masih tersedia.

#### *Sistim pemberian pakan dan tipe pakan*

Sistem penggembalaan secara bebas adalah sistem yang sangat populer diantara para responden. Sekitar 179 dari 233 petani mempraktekkan sistim ini, sementara hanya 54 respondent menggunakan sistem potong dan angkut. Sistem sapi lepas adalah metode yang bagus dalam sistem pemeliharaan tetapi perlu memperhatikan hal-hal seperti jumlah ternak, luas padangan dan kualitas dari hijauan makanan ternak. Selama musim kemarau, akan ada penurunan dalam hal kualitas dan kuantitas hijauan di padangan. Selain itu, stocking rate dapat menurunkan ketersediaan hijauan. Terlepas dari padangan yang ada, tersedia jua pakan yang lain seperti rumput lapangan, kulit pisang, rumput raja, leguminosa dan konsentrat. Pakan terbanyak yang terdapat dalam penelitian ini adalah rumput lapangan dan legum.

### **Kedaaan pemasaran**

Terdapat berbagai alasan mengapa para petani memelihara ternak. Akan tetapi alasan ekonomi adalah yang utama bagi mereka untuk memelihara ternak.. Dari informasi yang terkumpul, petani menjual ternak mereka untuk mencukupi kebutuhan keuangan mereka seperti untuk kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah, membangun rumah dan lain sebagainya. Dalam hal penjualan ternak, tidak seperti di negara lain dimana produsen dan pembeli bertemu di suatu tempat untuk melakukan transaksi. Di Timor-Leste, produsen lebih pasif ketika harus membawa ternak mereka ke suatu tempat penjualan yang telah ditentukan.

Dari total responden yang ada, 61.88 persen menyatakan bahwa mereka menjual ternak mereka di rumah atau di kandang; artinya pembeli yang datang untuk membeli ternak mereka. Hal ini dapat menguntungkan mereka karena tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi dan waktu dalam menjual ternak mereka.

Faktor-faktor yang umumnya mempengaruhi penjualan ternak sapi dari para petani adalah transportasi, pakan dan obat-obatan. Dari total responden yang ada, 41.20 persen melaporkan bahwa mereka mempunyai masalah dengan transportasi, ketersediaan pakan dan penyakit sebagai faktor utama. Selain itu, ketersediaan dari metode teknikal yang dapat mempertahankan skor tubuh yang baik juga merupakan faktor penting. Misalnya, kalau tidak ada pasar, akan menjadi sulit bagi para petani untuk mempertahankan berat tubuh ternak. Musim kering yang panjang juga merupakan salah satu isu karena pakan yang baik dalam hal kualitas dan kuantitas juga tidak tersedia sepanjang tahun. Pada saat itu ternak kurang produktif dan ini membuat ternak kehilangan berat badan dan mendapatkan skor kondisi tubuh yang rendah.

### **Peternak paronisasi**

Peternak paronisasi adalah kelompok petani atau keluarga yang memelihara sapi dalam jangka waktu yang singkat (6-10 bulan) untuk membuat sapi dalam kondisi yang baik sehingga bisa dijual dengan harga yang layak. Mereka mendapatkan ternak sapi umumnya dari petani disekitarnya dan ada juga yang membeli dari CCT-NCBA seperti yang terjadi di Covalima Dalam penelitian ini, 114 peternak paronisasi telah diwawancara dan umumnya mereka mendapatkan pendidikan formal selevel dengan sekolah dasar.

Pada empat distrik yang berbeda, kegiatan paronisasi kelihatannya lebih menguntungkan seperti yang dilakukan di distrik Covalima dan Ambeno. Peternak paronisasi dari distrik-distrik tersebut mengeksport sapi-sapi mereka ke pasar di Indonesia.

Mereka mengklaim bahwa kriteria mereka untuk menentukan harga dari setiap ekor ternak biasanya tergantung dari umur, kondisi tubuh dan dalam kondisi kesehatan yang baik. Harga awal biasanya berkisar antara 100-180 USD atau dalam bentuk kilogram (\$1.15/kg). Kondisi ini biasanya dipraktekkan di Covalima oleh CCT-NCBA. Sapi disatukan, membatasi pergerakan mereka dan diberi pakan berkualitas. Lebih dari 50 persen responden menyatakan bahwa mereka memberi pakan seperti rumput lapangan, legum, legum pepohonan (*Leucaena*, Lamtoro). Ada petani yang juga melaporkan bahwa mereka memberi suplemen dengan konsentrat. Sekitar 67 persen memberikan pakan secara kontinyu atau menggunakan metode 'ad-libitum' untuk menstimulasi percepatan pertumbuhan. Sementara responden yang lain menyatakan bahwa mereka memberi pakan dua kali dalam sehari, pada 'pagi dan malam' hari.

Sehubungan dengan ternak sapi di pelihara secara intensif dan didapatkan dari tempat lain, harga produksi sangat beralasan. Biaya dalam hal ini termasuk transportasi, pakan dan manajemen. Biaya untuk transportasi berkisar antara \$2.50-\$5 USD dan juga tergantung pada jarak penjualan. Sementara biaya manajemen bervariasi dari \$2.50-\$5 USD per orang atau per ekor ternak.

Hampir 46 persen dari peternak paronisasi menyatakan bahwa pembeli datang untuk membeli ternak mereka, sementara 31 persen mengklaim bahwa mereka membawa ternak mereka ke daerah perbatasan dan menjualnya kepada para pembeli dari Indonesia seperti yang terjadi di distrik Covalima. Sekitar 12 persen dari peternak paronisasi menjual kembali sapi-sapinya kepada CCT-NCBA. Sekitar 50 persen dari peternak paronisasi juga mengklaim bahwa pembeli akan menawarkan harga yang tinggi jika sapi dalam kondisi tubuh yang baik, gemuk dan berat dari ternak.

Sekitar 65 persen peternak paronisasi menyatakan bahwa paronisasi adalah usaha yang menguntungkan dan memberikan keuntungan yang cukup bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun beberapa peternak menyatakan tidak pasti apakah mereka akan melanjutkan kegiatan paronisasi ini karena kegiatan ini membutuhkan waktu yang banyak serta fluktuasi harga yang secara umum tergantung pada pemasaran.

### **Pembeli ternak sapi**

Sebanyak 17 pembeli berumur antara 30-50 tahun dan kebanyakan dari mereka mempunyai akses ke pendidikan (sekitar 50% tamat SD). Pengalaman pembelian ternak sapi berkisar 20.5 tahun, sementara jumlah ternak yang biasanya mereka perjual belikan berkisar antara 4-30 ekor. Selain itu, 70 persen responden melaporkan bahwa biasanya mereka membeli lebih dari 30 ekor ternak untuk setiap transaksi pembelian. Mereka biasanya mendapatkan ternak dari petani dan peternak paronisasi dari Covalima, Bobonaro, Ermera, Same, Liquica, Baucau dan Viqueque dengan harga berkisar antara 100 sampai 500 USD tergantung dari kondisi tubuh ternak, umur dan jenis kelamin. Mereka menyatakan bahwa kondisi tubuh ternak yang baik dan umur adalah penentu harga ketika dilakukan proses tawar-menawar. Kebanyakan dari ternak dijual ke Indonesia dan hanya sedikit yang dijual untuk konsumsi lokal.

Pakan, vaksinasi, obat-obatan dan tenaga kerja menjadi input yang paling penting pada rantai ini. Kebanyakan dari mereka mengklaim bahwa usaha ini adalah usaha yang baik dan bisa mendatangkan keuntungan untuk kebutuhan keseharian mereka. Namun 17 persen dari mereka juga mengklaim bahwa harga pasar yang tidak stabil membuat masukan mereka yang rendah. Untuk pembeli, kebutuhan pasar akan kondisi tubuh sapi yang baik merupakan tantangan yang sangat penting karena ekspor ke Indonesia membawa kondisi tertentu seperti kontinuitas suplai yang terus-menerus. Jika tidak, mereka akan kehilangan kesempatan atau pasar di Indonesia. Masalah lainnya adalah ketersediaan sapi di tingkat petani. Jika hanya sapi-sapi untuk ekspor yang bisa dipertahankan, petani peternak akan mendapatkan keuntungan dan kehidupan mereka bisa diperbaiki.

### **Tempat pemotongan hewan**

Sebanyak enam tempat pemotongan hewan yang mempraktekkan cara-cara pemotongan tradisional telah didatangi selama penelitian. Empat dari tempat-tempat itu terletak di Dili, satu di Maliana dan satu di Ambeno. Dua tempat pemotongan hewan bisa diklasifikasikan mempunyai kondisi yang baik sementara

empat lainnya dalam kondisi atau dibawah standar. Mereka biasanya mendapatkan ternak dari daerah sekitarnya dan dari pedagang ternak sapi. Ada juga yang membeli secara langsung dari peternak seperti di distrik Baucau, Lospalos, Covalima, Bobonaro, Maliana dan Ambeno. Total ternak yang dipotong di tempat-tempat itu sekitar dua sampai tujuh ekor per minggu. Keputusan untuk membeli ternak biasanya berdasarkan berat dan harga dan ini biasanya berkisar antara 100-350 USD per ekor. Mereka biasanya memelihara ternak selama 1-2 hari dan memberi pakan sebelum ternak dipotong dan hal ini dihitung sebagai biaya produksi. Harga jual berbeda sesuai dengan daerah dan tipe produksi. Di Covalima, Bobonaro dan Ambeno, konsumen dapat membeli daging dengan harga 2.00-2.50 USD untuk setiap kilogramnya. Namun di Dili harga akan berbeda yakni 3.25-3.75 USD per kilogramnya. Produk sampingan seperti kulit, tulang, kepala, kaki, ekor dan darah biasanya diinginkan oleh konsumen. Kulit dijual dengan 0.40 cent per kilogram tulang 0.50-1.50 USD per kilogram, kepala 5-10 USD per kepala, kaki berkisar antara 0.25-0.50 cent, ekor 1.00-2.00 USD dan darah 0.25 cents per kilogram. Mereka melaporkan bahwa produk mereka selalu terjual habis setiap hari dan hanya sedikit yang tersisa dan disimpan di lemari es. Umumnya pembeli mereka adalah konsumen lokal, restoran dan para penjual daging.

### **Pasar penjualan daging**

Pasar penjualan daging adalah mereka yang menjual daging di pasar. Mereka biasanya membeli daging segar dan berkualitas sebanyak 20-180 kilogram. Harga pembelian berkisar antara \$2.00-3.50 USD per kilogram dan harga jual adalah \$2.50-4.00 USD per kilogram tergantung kelas dari daging seperti kelas satu atau dua. Daging kelas satu umumnya memiliki kualitas yang baik dan harganya lebih tinggi, sementara daging kelas dua kualitasnya lebih rendah dibanding daging kelas satu dan harganya sekitar 80% lebih murah. Pembeli menyatakan bahwa harga termasuk transportasi dan harga penanganan. Para penjual daging menyatakan bahwa kebanyakan dari produk mereka (74%) terjual ke konsumen tipe keluarga rumah tangga dan sebagian kecil dibeli oleh restoran, hotel dan rumah sakit.

Kondisi penjualan dapat dikategorikan cukup baik karena mereka menyediakan tempat khusus untuk penjualan termasuk beberapa alat dan fasilitas seperti pisau, timbangan dan meja yang tertutup plastik. Namun mereka juga menyatakan bahwa secara umum kebersihan perlu diperhatikan juga. Hal ini pada dasarnya layak dan benar karena daging adalah produk yang sangat mudah untuk terkontaminasi. Oleh karenanya, kondisi khusus sangat dibutuhkan untuk menyimpan daging dengan kondisi tetap bersih dan aman untuk dikonsumsi oleh konsumen..

### **Konsumen**

Konsumen adalah bagian terakhir dari rantai penyaluran. Dalam pemantauan ini diperoleh bahwa konsumen biasanya mendapatkan daging dengan harga \$3.00-\$4.00 USD per kilogram dari pasar lokal, penjual jalanan dan juga dari supermarket. Konsumen lebih memilih daging sapi dibandingkan dengan produk sampingannya seperti tulang dan darah.

Data pada tingkat konsumen dari 11 restoran di Dili seperti Alfa Omega, Dono, Doyok Group, Food Star, Haburas, Malibo, Masakan Padang, Mulata, Pandawa Group, Stela Café dan Thai Jasmine Restaurant umumnya menunjukkan bahwa mereka menggunakan daging sapi sebagai menu keseharian mereka, dikombinasikan dengan daging ayam dan ikan. Daging sapi sepertinya digunakan lebih banyak dibandingkan dengan daging-daging yang lain dan porsi yang dikonsumsi adalah sekitar 30-45 kg per hari. Biasanya mereka mendapatkan daging dari tempat pemotongan hewan di Dili dan di pasar-pasar lokal karena dagingnya segar, kualitasnya bagus dan murah.

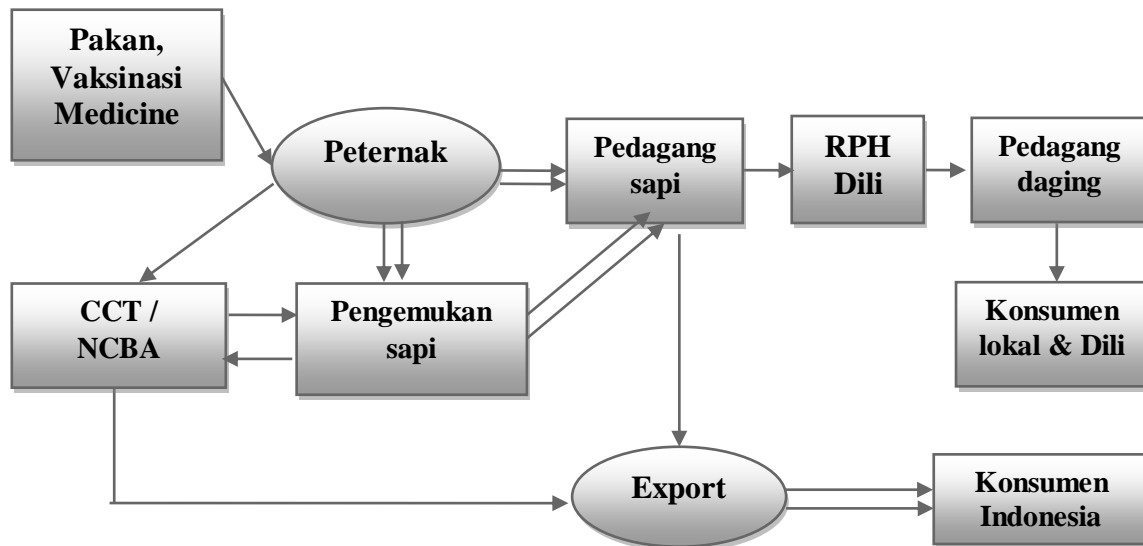
### **Model rantai penyaluran**

Rantai penyaluran memiliki banyak bagian baik secara langsung maupun tidak langsung dalam hal menjawab kebutuhan konsumen. Dari pemantauan yang dilakukan terdapat empat diagram yang mengindikasikan empat perbedaan model rantai penyaluran di tempat yang berbeda seperti tertera di bawah ini.

Diagram 1, mengilustrasikan rantai yang ada di Covalima: di setiap agen penyaluran yang berbeda, aktifitas peningkatan nilai dilakukan sehingga mereka mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Pihak CCT-NCBA adalah satu dari penjual ternak sapi yang ada di Covalima. Namun demikian, mereka menggunakan metode tersendiri dibandingkan dengan agen lainnya. Mereka mendapatkan ternak yang berumur antara 8-14 bulan dengan harga yang lebih rendah dari peternak, setelah itu ternak tersebut diberikan kepada suatu keluarga untuk selanjutnya dipelihara selama 6 bulan berdasarkan kesepakatan kerja antara kedua belah pihak. Pada akhirnya, agen akan mengumpulkan ternak-ternak itu dan menjualnya atau mengekspornya ke Indonesia atau jual lagi ke agen ekspor nasional yang lain.

Gambar 1: Model rantai suplai di distrik Covalima



Gambar 2: Model rantai suplai di distrik Bobonaro

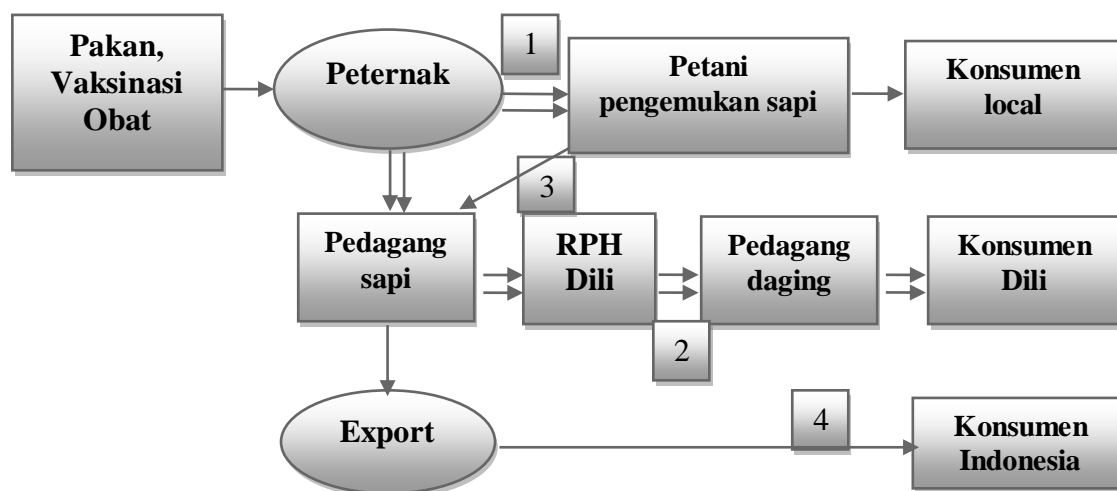
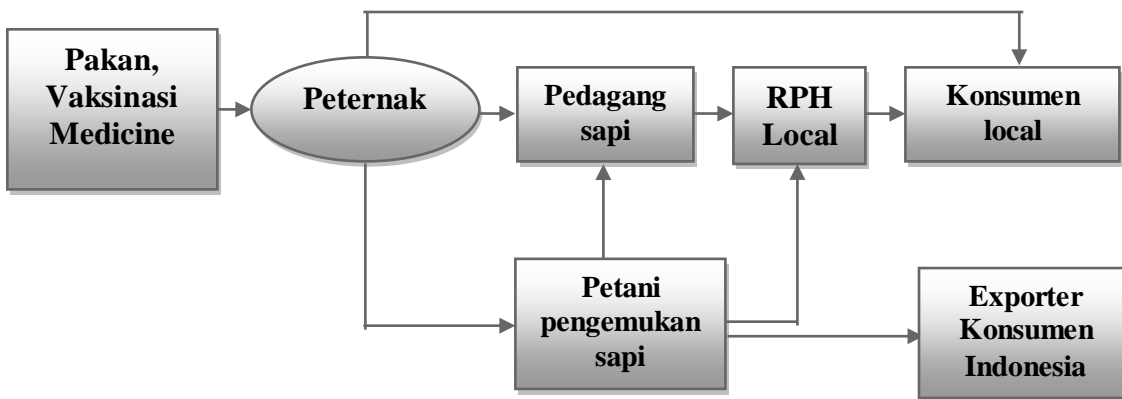


Diagram 2 mengilustrasikan sedikit perbedaan antara distrik Bobonaro dengan Covalima. Di daerah ini, konsumen dikelompokkan kedalam tiga kategori: yaitu konsumen lokal, konsumen di Dili dan konsumen di Indonesia. Konsumen lokal di Bobonaro mendapatkan ternak sapi dari petani paronisasi dan secara langsung dari peternak. Ternak sapi dari distrik ini juga diangkut ke konsumen akhir di Dili melalui pedagang ternak sapi yang mana mereka juga memelihara ternak tersebut selama beberapa hari sebelum dibawa ke tempat pemotongan hewan. Di distrik Bobonaro petani juga mendapatkan keuntungan dengan memiliki kesempatan untuk mengekspor ternak mereka ke Indonesia.

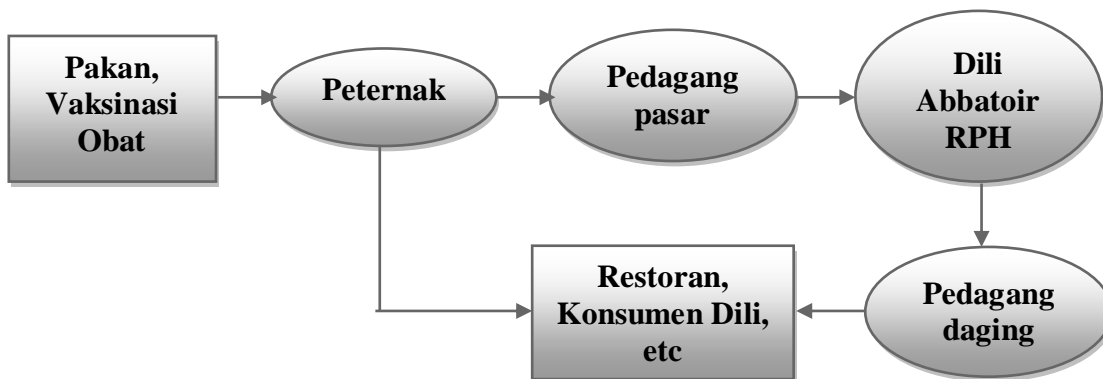
Gambar 3: Model rantai suplai di distrik Ambeno



Ambeno adalah distrik yang terpisah dari pulau utama Timor-Leste dan terletak di garis perbatasan dengan Indonesia. Berdasarkan kondisi ini, rantai penyaluran di daerah ini berbeda dengan daerah lainnya. Produk sampai ke tangan konsumen akhir dalam waktu yang relative singkat. Tidak terlalu banyak kelompok yang terlibat dalam model ini. Konsumen lokal bisa mendapatkan sapi entah dari penjagal lokal atau langsung dari peternak.

Gambar 4: Model rantai suplai di distrik Dili

Konsumen di Dili mendapatkan sapi dari beberapa distrik, antara lain Bobonaro, Covalima, Liquica, Same, Viqueque, Baucau dan Lospalos.



### Kesimpulan

Penelitian ‘Skoping pasar daging sapi sekarang dan di masa mendatang’ telah dilaksanakan dan dari hasil temuan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pemeliharaan ternak sapi merupakan kegiatan yang penting bagi penduduk Timor-Leste karena dapat memberikan keuntungan dengan menjual ternak dalam bentuk hidup juga by-produk untuk mencukupi kebutuhan keseharian mereka. Di sisi lain, konsumen mendapatkan produk daging sapi yang segar, berkualitas dan lebih murah.

Berkaitan dengan sistim pemeliharaan, petani peternak mempraktekkan semi intensif, campuran semi intensive dan sistem ekstensif. Sistem pemeliharaan didominasi oleh sistem ekstensif, yaitu 78,54 persen.

Free range merupakan metode pemberian pakan yang popular dengan 179 peternak mempraktekkan metode ini. Sisanya mempraktekkan sistem cut and carry.

Para petani juga mengklaim bahwa mereka menjual ternak mereka untuk mencukupi kebutuhan keuangan mereka seperti kebutuhan keseharian, biaya sekolah anak-anak dan untuk membangun rumah

dan lain sebagainya. Terlihat bahwa antara bulan Mei dengan November, lebih banyak ternak sapi yang terjual berdasarkan temuan penelitian ini.

### **Daftar pustaka**

Nasir, M., 1983, Metode Penelitian, Gahlia Indonesia, Jakarta